

BAB 1

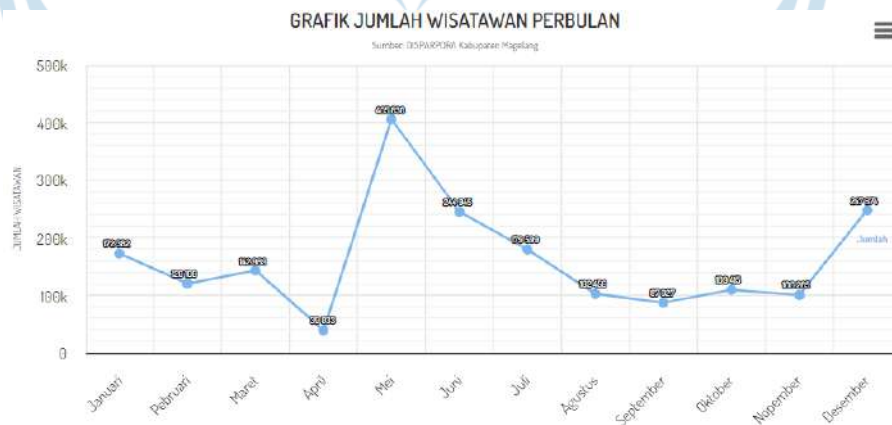
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kabupaten Magelang merupakan kabupaten yang terletak di Jawa Tengah, dengan potensi dan kontribusi besar dari sektor pariwisata terhadap ekonomi lokal. Wisata di Kabupaten Magelang mencakup berbagai jenis daya tarik, termasuk wisata alam, budaya, religi, dan wisata minat khusus (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, PDRB)

Pada Kabupaten Magelang terdapat wisata edukasi dan budaya yang mendukung sektor ekonomi lokal, seperti desa wisata dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di daerah pedesaan. Sektor pariwisata tidak hanya mendongkrak ekonomi, tetapi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui lapangan kerja yang terbuka di berbagai sektor pendukung mulai dari perhotelan, restoran, hingga transportasi (Website Magelang Kab).



Gambar 1 1 Grafik Jumlah Wisatawan Tiap Bulan
Sumber : DISPARPORA Kabupaten Magelang

Agrowisata di Kabupaten Magelang berkaitan dengan potensi alam dan kondisi geografis yang berfokus ke sektor pertanian. Kabupaten Magelang terletak di daerah perbukitan dan pegunungan yang diapit dengan Gunung Merbabu, Gunung Merapi, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini membuat

Magelang memiliki tanah yang subur, cocok untuk berbagai komoditas pertanian, seperti sayuran, buah-buahan, kopi, dan teh.

Perancangan agro glamping di Grabag, Kabupaten Magelang berawal dari potensi alam dan budaya yang dimiliki dan menjadikan daerah ideal untuk pengembangan agrowisata. Dengan letak geografis yang strategis di kaki Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, Magelang memiliki tanah yang subur dan iklim yang mendukung untuk berbagai komoditas pertanian, seperti sayuran dan kopi. Selain itu, keindahan alam serta kekayaan budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman baru dalam menikmati keindahan alam dan belajar tentang pertanian. Konsep agro glamping akan menciptakan keseimbangan antara pertanian, pariwisata, pelestarian lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.



Gambar 1 2 Kondisi Geografis Kabupaten Magelang

Sumber : <https://tuqujatim.id/pesona-wisata-negeri-sayur-sukomakmur-magelang/>

Pentingnya integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam jurnal BPS Kabupaten Magelang, mencatat bahwa agro resort dapat menjadi model bagi pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya berfokus

pada aspek komersial, tetapi juga memberikan edukasi kepada pengunjung tentang praktik pertanian. (Supriyadi, A., & Rahmawati, F., 2021).

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pengembangan glamping berbasis agrowisata merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya sebuah daerah yang berpotensi dan memiliki potensi dalam bidang pertanian. (Kementrian Pertanian, 2012). Pada Kabupaten Magelang banyak terdapat lahan hijau yang difungsikan menjadi lahan pertanian. Pertanian tersebut beraneka macam mulai dari sayur dan kopi. Potensi tersebut dapat dimaksimalkan apabila terdapat suatu komunitas yang dapat mewadahi serta berinvestasi kepada masyarakat lokal. Namun seiring berjalannya waktu, banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi area pariwisata

Komunitas yang dapat mewadahi kegiatan tersebut merupakan glamping. Perancangan agro glamping memiliki tujuan untuk menghindari pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi wisata, sehingga menjauhkan dari ancaman kerusakan alam. Pertanian lokal yang sudah ada dapat terancam oleh konversi lahan menjadi kawasan komersial. Untuk mengatasi ancaman tersebut, membutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya untuk memberikan dampak perekonomian bagi warga sekitar dan meminimalisir pembabatan lahan. Kurangnya partisipasi masyarakat dapat mengakibatkan resistensi terhadap proyek dan potensi manfaat ekonomi yang tidak terdistribusi secara merata. Maka diperlukan komunitas yang dapat mewadahi seluruh permasalahan tersebut dalam bentuk objek wisata dan penginapan.

Pendekatan kontekstual yang digunakan membantu untuk menyelesaikan permasalahan melalui pemanfaatan potensi site yang ada melalui tata ruang luar. Ketidaksesuaian tata ruang luar dengan konteks lanskap lokal sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan dan hilangnya keaslian kawasan. Dengan pendekatan arsitektur kontekstual, desain ruang luar harus berbasis analisis tapak untuk mengikuti kontur alami, melestarikan vegetasi lokal, dan mengintegrasikan elemen alam dalam tata ruang. Kurangnya pengintegrasian

elemen alami dalam desain sering mengabaikan potensi lanskap seperti pohon, batu, dan badan air. Pendekatan kontekstual menyelesaikan permasalahan dengan menjadikan elemen alami sebagai bagian aktif dari desain, seperti pohon sebagai peneduh alami atau sungai sebagai fitur estetis. Tata ruang luar menjadi ruang interaktif yang mendukung wisatawan untuk berinteraksi dengan alam dapat diatasi dengan menciptakan zona aktivitas seperti area bercocok tanam, jalur trekking, atau dek observasi. Pendekatan kontekstual memastikan bahwa desain selaras dengan kondisi, pola ruang kawasan, dan keindahan alami kawasan Grabag. Fokus tata ruang luar menjadi solusi untuk menjawab permasalahan melalui penataan ruang yang menyesuaikan kontur dan potensi yang telah ada.

1.1.3. Pendekatan Desain

Pendekatan arsitektur kontekstual berfokus pada integrasi desain bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Desain resort dapat menciptakan harmoni visual dan ekologis yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal serta menjaga keindahan alam yang menjadi daya tarik utama.

Pendekatan kontekstual memungkinkan perancangan yang sensitif terhadap penggunaan lahan yang sudah ada. Dengan mempertimbangkan lahan pertanian yang ada dan menjadikannya sebagai bagian dari desain, agro glamping dapat menghindari konflik penggunaan lahan dan memastikan bahwa pertanian tradisional tetap berfungsi sehingga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara sektor pertanian dan pariwisata.

Arsitektur kontekstual memberikan fleksibilitas dalam desain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kawasan. Hal itu penting untuk menciptakan ruang adaptif yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung sekaligus memperhatikan kondisi lokal. Dengan menciptakan desain yang unik dan relevan dengan konteks lokal, agro resort dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan serta meningkatkan nilai jual resort dan membantu dalam strategi pemasaran pariwisata daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan agro-glamping di Grabag, Kabupaten Magelang dengan pendekatan arsitektur kontekstual dengan pemanfaatan potensi pertanian serta memberikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Perancangan Agro Glamping di Kabupaten Magelang bertujuan untuk mengembangkan kawasan wisata agro yang memadukan aspek pertanian, wisata alam, dan kenyamanan resort untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata berkelanjutan

1.3.2. Sasaran

1. Merancang agro glamping yang dapat menggabungkan berbagai macam aspek dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pengunjung dan masyarakat terkait ruang dan aktivitas yang ada di dalam agro glamping.
3. Mengidentifikasi proses masyarakat lokal dalam bertani.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Lingkup Spasial

Perancangan dilakukan di kawasan area lahan Pertanian di Kabupaten Magelang. Rancangan desain meliputi agrowisata, lahan pertanian, lahan parkir, fasilitas umum, dan mini restaurant untuk mendukung operasional dari penginapan .

1.4.2. Lingkup Substansial

Perancangan agro glamping berfokus pada aspek-aspek pertanian lokal serta wisata dan penginapan edukatif. Pendekatan yang dilakukan merupakan arsitektur kontekstual, yang identik dengan praktik kehidupan masyarakat, respon terhadap kondisi alam, dan ekonomi lokal.

1.4.3. Lingkup Temporal

Perancangan agro glamping di Kabupaten Magelang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi pariwisata dan masyarakat lokal kedepannya. Agrowisata yang ada diharapkan dapat menjamin keberlanjutan tani dan pariwisata lokal dalam jangka waktu hingga 20 tahun.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pengumpulan Data

- Data Primer

Metode pengumpulan data **primer** meliputi observasi langsung ke lokasi site untuk memahami kondisi fisik, topografi, iklim, dan karakteristik lingkungan, serta wawancara dengan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi kebutuhan. Data primer juga diambil melalui survei lapangan terhadap praktik pertanian yang ada di kawasan tersebut.

- Data Sekunder

Metode pengumpulan data **sekunder** mencakup kajian literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, data statistik, serta studi perancangan arsitektur yang relevan untuk memperoleh informasi tentang pengembangan pariwisata, agroekologi, dan arsitektur kontekstual.

1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam perancangan **Agro-Glamping di Grabag, Kabupaten Magelang dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual** melibatkan analisis kualitatif melalui observasi lapangan, studi literatur tentang arsitektur lokal dan praktik pertanian berkelanjutan, serta analisis spasial untuk memahami topografi, iklim, dan penggunaan lahan, guna menghasilkan desain yang relevan dengan konteks lingkungan dan sosial-budaya setempat.

1.6. Sistematika Penulisan

1.6.1. BAB I

Bagian ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta mengidentifikasi peran penting pendekatan arsitektur dalam menciptakan desain yang harmonis dengan lingkungan dan budaya lokal.

1.6.2. BAB II

Berisi kajian literatur tentang konsep agrowisata, arsitektur kontekstual, dan prinsip-prinsip desain berkelanjutan, serta studi preseden.

1.6.3. BAB III

Mencakup analisis lokasi, kondisi lingkungan, konteks sosial budaya, serta perekonomian pariwisata yang ada di lokasi perancangan.

1.6.4. BAB IV

Berisi tentang metode yang digunakan dalam proses perancangan, termasuk metode pengumpulan data (observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur), serta metode analisis yang digunakan untuk memahami kondisi fisik, sosial, dan budaya.

1.6.5. BAB V

Menjelaskan konsep yang diterapkan dalam perancangan agro-resort dan menguraikan tahap-tahap pengembangan desain agro-resort, mulai dari sketsa awal. Bagian ini juga menjelaskan tata letak bangunan, pemilihan material, sirkulasi, zoning, dan penggunaan lahan, serta fasilitas yang mendukung agrowisata dan pemberdayaan masyarakat.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1.3 Alur Pikir Penulis
Sumber : Analisis Pribadi Penulis, September 2024